

TAFSIR, TAKWIL DAN HERMENEUTIK

Fitriyatul Hanifiyah
Dosen Tetap PGMI Universitas Islam Jember
Hp;081 336 723 979 Email:fitriyatulhanifiyah@yahoo.com

Abstrak: Al-Qur'an adalah sumber yang pertama dan utama bagi umat Islam. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan Al-Qur'an tidak sama satu sama lainnya. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna dhalirnya dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan kalangan cendikiawan atau terpelajar akan dapat memahami dan menginterpretasikan makna-makna lebih detail dan mendalam serta juga mampu memahami dan mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks-teks Al-Qur'an. Di samping itu juga, perbedaan terjadi di kalangan intelektual muslim dalam mengungkap, memahami dan menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang tidak jarang menimbulkan claim kebenaran (*truth claim*) terhadap masing-masing kelompok. Sebagian kelompok mengclaim bahwa penafsiran kelompoknya yang paling benar, begitu pula pada kelompok lainnya sehingga persoalan ini menyebabkan konflik antara beberapa kelompok yang memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap makna yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an. Perbedaan penafsiran tersebut merupakan salah satu faktor kemunculan beberapa metodologi atau disiplin keilmuan mengenai cara menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih memiliki makna global.

Keywod: *Tafsir, Takwil dan Hermeneutik*

Pendahuluan

Al-qur'an merupakan kalam Tuhan yang bersifat global dalam menyampaikan pesan-pesannya sehingga dalam memahami makna yang tersirat dalam al-qur'an tersebut membutuhkan pemahaman dan penafsiran yang holistik. Terjadi perbedaan dalam menafsirkan Al-qur'an tersebut. Perbedaan penafsiran merupakan salah satu faktor kemunculan beberapa metodologi atau disiplin keilmuan mengenai cara menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih memiliki makna global. Terdapat bermacam-macam cara atau metode untuk mengungkap dan memahami makna dan kandungan Al-Qur'an,

baik dari metode tradisional atau klasik hingga muncul metode modern. Metode penafsiran klasik tersebut, lebih dikenal dengan tafsir Al-Qur'an dan takwil, sementara metode modern yang muncul belakangan ini adalah metode penafsiran hermeneutik. Oleh karena itu, tulisan disusun untuk menguraikan tentang segala hal yang terkait dengan ketiga metode penafsiran tersebut. Hal ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, sehingga mampu meminimalisir persoalan perbedaan pendapat tentang kebenaran penafsiran.

Di samping itu juga, perbedaan terjadi di kalangan intelektual muslim dalam mengungkap, memahami dan menafsirkan teks-teks Al-Qur'an yang tidak jarang menimbulkan claim kebenaran (*truth claim*) terhadap masing-masing kelompok. Sebagian kelompok mengclaim bahwa penafsiran kelompoknya yang paling benar, begitu pula pada kelompok lainnya sehingga persoalan ini menyebabkan konflik antara beberapa kelompok yang memiliki penafsiran berbeda-beda terhadap makna yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an.

Pengertian Tafsir dan Takwil

Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisanul 'Arab* dinyatakan; kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata 'at-tafsir" berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil dan pelik.¹ Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjadi rujukan dari pengertian istilah "at-tafsir" yaitu tercantum dalam surat Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاهُ بِالْحَقِّ وَأَحَسَنَ تَفْسِيرًا

¹ Manna' Khalil Al-Khattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-hadits, 1973), terj.Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), Hlm. 455

Artinya: “*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya*” (Q.S. Al-Furqan: 33)

Di antara kedua bentuk kata di atas (*al-fasr* dan *at-tafsir*), kata yang paling banyak dipergunakan adalah kata *at-tafsir*. Ibnu Abbas mengartikan: “*wa ahsana tafsira*” dalam ayat di atas sebagai lebih baik perinciannya (*tafsila*). Sebagian ulama berpendapat, kata “*tafsir*” adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata “*safara*” yang juga memiliki makna menyingkap (*al-kasf*), dikatakan: *safarat al-mar’atu sufura* (perempuan itu menyingkap cadar dari wajahnya). Pembentukan kata “*al-fasr*” menjadi bentuk “*tafil*” (yakni, *tafsir*) untuk menunjukkan arti *taktsir* (banyak, sering berbuat).² *Tafsir* menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an tentang indikator-indikatornya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya.

Kemudian Abu Hayyan menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut:

“Ilmu” adalah kata jenis yang meliputi segala macam ilmu. “Yang membahas cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an”, mengacu kepada ilmu qira'at. “Indikator-indikatornya” adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz itu. Ini mengacu pada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu *tafsir* ini. Kata-kata “hukum-hukumnya baik ketika independen maupun berkaitan dengan lainnya”, meliputi ilmu Sharaf, ilmu nahwu, ilmu Bayan dan ilmu Badi'. Kata-kata “makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya”, meliputi pengertiannya yang *hakiki* dan *majazi*. Suatu struktur kalimat terkadang menurut lahirnya menghendaki suatu makna tertentu tetapi terdapat penghalang sehingga susunan kalimat tersebut harus dibawa ke makna yang bukan makna lahir, yaitu *majaz*. Sedangkan kata-kata “hal-hal yang melengkapinya”, mencakup

² Manna' Khalil Al-Khattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Aunur rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), Hlm. 408

pengetahuan tentang *nasakh, asbab an-nuzul*, kisah-kisah dan lain sebagainya.³

Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir

Tafsir Al-Qur'an telah tumbuh di masa Nabi SAW., sendiri dan beliau yang menjadi penafsir awal (*Al-Mufassirul Awwal*) terhadap kitab Allah. Beliau menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Sahabat-sahabat Rasul tidak ada yang berani menafsirkan Al-Qur'an pada masa beliau masih hidup karena hanya Rasul Muhammad yang memikul tugas menafsirkan Al-Qur'an.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW., beberapa sahabat Nabi mulai menafsirkan maksud-maksud dari kandungan Al-Qur'an. Terdapat beberapa sahabat yang ahli menafsirkan Al-Qur'an, di antara mereka yang terkenal ada 10 orang yaitu Khalifah yang empat, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid Ibn Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari dan Abdullah Ibn Zubair. Para khalifah yang banyak diterima tafsirnya dan disampaikan kepada masyarakat adalah Ali ibn Abi Thalib. Hal ini mungkin karena khalifah-khalifah sebelumnya lebih dahulu wafat.⁴

Para sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an senantiasa berpegang teguh pada: 1) Al-Qur'an 2) Nabi Muhammad SAW 3) Pemahaman dan Ijtihad. Pada periode ini, tidak ada sedikitpun tafsir yang dibukukan karena pembukuan baru dilakukan pada abad kedua. Di samping itu, tafsir hanya merupakan cabang dari hadits dan belum mempunyai bentuk yang teratur.

Sementara di kalangan tabi'in yang nota benenya menjadi murid dari sahabat-sabahat Nabi, juga banyak para pakar dalam bidang tafsir. Dalam menafsirkan, para tabi'in berpegang pada sumber-sumber yang ada pada masa para pendahulunya di samping ijtihad dan pertimbangan nalar mereka sendiri.

Menurut Adz-Dzahabi, dalam memahami Al-Qur'an, para mufassir dari kalangan tabi'in berpegang pada Al-Qur'an, keterangan yang mereka riwayatkan dari para sahabat yang berasal dari Rasulullah, penafsiran para sahabat dan berijtihad atau menggunakan

³ *Ibid.*, Hlm. 457

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Hlm. 200

pertimbangan nalar sebagaimana yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka.⁵

Tafsir yang dinukil dari Rasulullah dan para sahabat tidak mencakup semua ayat Al-Qur'an. Mereka hanya menafsirkan bagian-bagian yang sulit difahami bagi orang-orang yang semasa dengan mereka. Kemudian kesulitan ini semakin meningkat secara bertahap di saat manusia bertambah jauh dari masa Nabi dan sahabat. Oleh karena itu, para tabi'in yang menekuni bidang tafsir merasa perlu untuk menyempurnakan kekurangan ini. Setelah itu, muncul generasi sesudah tabi'in, generasi ini juga berusaha menyempurnakan tafsir Al-Qur'an secara terus menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka atas bahasa Arab, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an yang mereka pandang valid dan pada ala-alat pemahaman serta sarana pengkajian lainnya.⁶

Ketika penaklukan Islam semakin luas, tokoh-tokoh sahabat terdorong berpindah ke daerah-daerah taklukan. Mereka membawa ilmu masing-masing yang kemudian dari mereka tabi'in dan murid mereka belajar dan menimba ilmu sehingga selanjutnya tumbuh menjadi berbagai madzhab dan perguruan tafsir.

Pengertian Takwil

Takwil secara etimologi merupakan derivasi dari kata "aul", yang berarti kembali ke asal. Atas dasar ini, maka *takwil al-kalam* (penakwilan terhadap suatu kalimat) dalam istilah mempunyai dua makna:

Pertama, takwil kalam dengan pengertian, sesuatu makna yang kepadanya *mutakallimin* (pembicara) mengembalikan perkataannya, atau suatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Kalam tersebut kembali dan merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud. Kalam ada dua macam yaitu *insya'* dan *ikhbar*. Salah satu yang termasuk *insya'* adalah *amr* (kalimat perintah). Dengan begitu, *takwilul amr* ialah esensi perbuatan yang diperintahkan. Misalnya hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata: "Adalah Rasulullah membaca di dalam ruku' dan sujudnya *subhanallah wa hamdika allahummagfir li*. Beliau mentakwilkan

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Op.Cit.*, Hlm. 426

⁶ *Ibid..*

(menjalankan perintah) Al-Qur'an. Perintah tersebut sebagaimana tercantum dalam firman Allah: *maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.* (An-Nasr: 3).⁷

Sedangkan *takwilul ikhbar* adalah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi. Misalnya firman Allah SWT:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَلَّيْهُ عَلَى عِلْمٍ هُدَىٰ وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١﴾
هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلُهُ، يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ، يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلٍ
قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرْدُ
فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا
يَفْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali "takwil"nya. pada hari "takwil"nya itu datang, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?". Sungguh mereka Telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan". (Q.S. Al-A'raf: 52-53)

Dalam ayat ini, Allah menceritakan bahwa Dia telah menjelaskan Al-Qur'an secara detail dan mereka tidak menunggu-nunggu kecuali takwilnya yaitu datangnya apa yang diberitakan Al-Qur'an, bahwa hal itu akan terjadi seperti hari Kiamat dan tanda-tandanya serta segala apa yang ada di akhirat berupa buku catatan amal (*suhuf*), neraca amal (*mizan*), surga, neraga dan lain sebagainya. Maka pada saat itu, mereka

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Op.Cit*, Hlm. 458

mengatakan, “sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberikan syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”.⁸

Kedua, takwil kalam dengan pengertian, menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian ini yang dimaksudkan Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *tafsir*-nya. Dengan begitu, yang dimaksud dengan kata “takwil” di sini adalah *tafsir*.

Adapun takwil dalam tradisi muta’akhiran adalah mengalihkan makna suatu kata dari makna lahiriahnya kepada makna yang lebih tepat yang mungkin dikandungnya, karena terdapat suatu dalil yang menyertainya. Pengalihan makna itu harus kepada makna yang memungkinkannya terkandung oleh kata yang ditakwilkan, walaupun kemungkinan itu bersifat tidak kuat (*marjuh*). Di samping itu, juga harus terdapat dalil yang kuat (*rajih*) yang mendasari pengalihan makna tersebut, karena meninggalkan suatu kemungkinan yang kuat kepada kemungkinan yang kurang kuat tidak dapat dilakukan kecuali dengan dalil. Selain itu, dalil yang dipergunakan untuk melakukan pengalihan makna lahiriah tersebut harus kuat (*rajih*), dan bila dalilnya *marjuh*, maka penakwilan tersebut tidak dapat diterima.⁹

Pengertian Hermeneutika

Asal Usul Hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”.¹⁰ Istilah tersebut dalam berbagai bentuknya dapat dibaca dalam sejumlah literatur peninggalan masa Yunani Kuno, seperti *Organon* karya Aristoteles yang di dalamnya terdapat risalah terkenal *Peri hermeneias* (*Tentang penafsiran*). Istilah tersebut diasosiasikan kepada Hermes (*hermeios*), seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan

⁸ *Ibid.*, Hlm. 411

⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-Marja’iyyah al-‘Ulya fil Islam lil Qur'an was Sunnah: dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat Tafsir*, terj. Bahruddin Fanani, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), Hlm. 324

¹⁰ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23

menerjemahkan pesan Dewata yang masih samar-samar ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.¹¹

Menurut Gerhard Ebeling, proses penerjemahan yang dilakukan Hermes tersebut mengandung tiga makna hermeneutis yang mendasar. *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya masih terdapat dalam pikiran melalui kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian. *Kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maksud atau maknanya dapat dimengerti. *Ketiga*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai dan mudah dipahami oleh pembaca.¹²

Tiga pengertian mengenai hermeneutika di atas, kemudian dirangkum dalam pengertian “menafsirkan” (*interpreting, understanding*). Hal ini karena segala hal yang masih membutuhkan pengungkapan secara lisan, penjelasan yang masuk akal dan penerjemahan bahasa, pada dasarnya mengandung proses “memberi pemahaman” atau, dengan kata lain “menafsirkannya”.

Dengan kata lain, studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta'wil al-nusus*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan teks.¹³ Proses komunikasi sang pembawa pesan dan objek yang diberi pesan, sebagaimana perilaku yang dilakukan Hermes di atas, menggambarkan satu bentuk struktur yang satu sama lain saling terkait dan tak terpisahkan (*triadic structure*) dari seni interpretasi:

1. Tanda (*sign*), pesan (*message*) atau teks (*text*) dari sumber yang diinginkan
2. Perantara (*a mediator*) atau penafsir (*interpreter*) untuk;
3. Menyampaikan pesan kepada audien.

Asumsi yang paling mendasar dari hermeneutika ini sebenarnya telah jelas yaitu adanya pluralitas dalam proses pemahaman manusia.

¹¹ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*, (Jogjakarta: elSAQpress, 2003), Hlm. 71

¹² Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), Hlm. 24

¹³ Lihat Nasr Hamid abu Zaid, *Iskaliyat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wil*, (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1992), Hlm. 7

Pluralitas yang dimaksud sifatnya niscaya, karena pluralitas tersebut bersumber dari keragaman konteks hidup manusia.

Sebagai sebuah tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak dapat dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Hasaan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa hermeneutik tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari logos sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.¹⁴

Pada dasarnya, term khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir. Sementara istilah hermeneutik sendiri dalam sejarah perkembangan hermeneutika modern mulai populer beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan juga *the rise of education* yang melahirkan banyak muslim kontemporer. Meski demikian, menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur'an: Pluralism and Liberation*, praktik hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an.¹⁵ Bukti dari hal tersebut adalah:

1. Problematika hermeneutik senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun nuzul* dan *nasakh mansukh*.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al-Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan kesadaran tentang kelompok-kelompok

¹⁴ Hassan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Hlm. 1

¹⁵ Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), Hlm. 12-13

tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu maupun horizon-horizon tertentu dari tafsir.¹⁶

Ketiga hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebut secara definitif, dapat dikatakan corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman ini sebenarnya telah memiliki bibit-bibitnya dalam Ulumul Qur'an klasik.

Terdapat sebagian golongan yang menolak konsep hermeneutik diterapkan dalam menafsirkan atau memahami teks-teks kitab suci Al-Qur'an karena mereka berpendapat bahwa pendekatan hermeneutik terhadap sebuah teks suci termasuk Al-Qur'an, sering dipandang akan melenyapkan sakralitas teks yang dimaksud sebab dengan pendekatan hermeneutik maka segala pemahaman dan pemaknaan terhadap teks yang semula juga dipandang sama-sakralnya dengan teks itu sendiri, kini dianggap sekedar hasil karya manusia biasa yang meruang-waktu serta tidak bersih dari kesalahan.

Perbedaan dan Persamaan Tafsir, Takwil dan Hermeneutik

Perbedaan Tafsir dan Takwil

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua kata tersebut. Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian tafsir dan takwil, maka dapat disimpulkan pendapat para ulama adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila berpendapat, takwil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka takwil dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya.
- 2) Apabila berpendapat, takwil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka takwil dari *thalab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri, dan takwil dari *khabar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini, maka perbedaan antara tafsir dan takwil cukup besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedangkan takwil

¹⁶ *Ibid.*, Hlm. 13

adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran).

- 3) Tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayah sedangkan takwil apa yang berhubungan dengan dirayah.
- 4) Dikatakan pula, tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafadz dan mufradat (kosa kata), sedang takwil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.¹⁷

Tafsir dan takwil secara umum, dimengerti sebagai penafsiran atau penjelasan. Akan tetapi, takwil lebih merupakan interpretasi dalaman (*esoteric exegese*) yang berkaitan dengan makna batin teks dan penafsiran metaforis terhadap Al-Qur'an. Sementara tafsir berkaitan dengan interpretasi eksternal (*exoteric exegese*).¹⁸

Menurut pendapat Nasr Hamid Abu Zaid, terdapat perbedaan penting di antara kedua istilah tafsir dan takwil; tampak bahwa kegiatan *al-tafsir* selalu membutuhkan mediator yang menjadi perhatian mufassir sehingga dapat sampai pada pengungkapan apa yang diinginkan. Sementara *al-takwil* adalah kegiatan (memahami) yang tidak selalu membutuhkan mediator, tetapi terkadang pada gerak nalar dalam menyingkap "hakikat" fenomena. Dengan kata lain, takwil dapat didasarkan pada salah satu bentuk hubungan langsung antara "subjek" dengan "objek", sementara hubungan seperti itu dalam tafsir tidak berupa hubungan langsung, tetapi melalui mediator baik bahasa teks maupun melalui suatu indikator. Dalam dua prasyarat (bahasa dan indikator) tersebut harus terdapat mediator berupa "penanda" yang dengannya subjek dapat memahami objek secara sempurna.¹⁹

Persamaan Tafsir dan Hermeneutik

Berdasarkan tugas Hermes tersebut, maka hermeneutik mengandung pengertian: "*proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti*". Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dapat diketahui bahwa hermeneutik merupakan pembahasan tentang kaidah (teori) atau metode yang digunakan untuk memaknai

¹⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Op.Cit.*, Hlm. 412-413

¹⁸ Farid Esack, *Qur'an: Pluralism and Liberation*, (Oxford: One World, 1997), Hlm.

⁶¹

¹⁹ Ilham B. Saenong, *Op.Cit.*, Hlm. 60

atau menafsirkan suatu teks (pesan) agar didapatkan pemahaman yang benar, kemudian berusaha menyampaikannya kepada audien sesuai tingkat dan daya serap mereka. Jika demikian, hermeneutik secara substansial tidak jauh berbeda dengan ilmu tafsir sebagaimana telah diuraikan di atas. Namun, secara konseptual antara kedua istilah terdapat perbedaan yang mendasar.

Tampak dengan jelas bahwa hermenutik mempunyai tujuan yang luhur yaitu ingin menjelaskan kepada umat suatu ajaran sejelas-jelasnya dan sejurus-jujurnya dalam bahasa yang dimengerti oleh umat itu sendiri. Dari itu, seorang hermeneut harus memahami secara mendalam dan utuh tentang teks yang akan disampaikannya kepada umat. Artinya, dia harus memahami secara baik tentang segala hal yang bersangkut paut dengan teks tersebut. Tidak hanya kondisi, bentuk dan susunan teks itu saja yang harus dipahaminya, tetapi lebih dari itu, dia harus mendalami watak dan kepribadian si penulis teks, di samping juga harus memahami situasi dan kondisi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Dengan kata lain, semua elemen yang berkaitan dengan suatu teks harus dipahami secara komprehensif. Prinsip-prinsip pokok tersebut yang disebut dalam teori hermeneutik dengan “*triadic structure*” yakni satu struktur yang terdiri atas tiga unsur yang berkaitan dalam proses penafsiran. Ketiga unsur yang dimaksud adalah teks, interpreter dan audien. Ketiga aspek tersebut secara implisit berisi tiga konsep pokok, yakni: 1) membicarakan hakikat sebuah teks. 2) apakah interpreternya memahami teks dengan baik. 3) bagaimana suatu penafsiran dapat dibatasi oleh asumsi-asumsi dasar serta kepercayaan atau wawasan para audien.²⁰

Ketiga unsur pokok yang menjadi pilar utama dalam teori hermeneutik ini tidak jauh berbeda dari yang dipakai ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah, misalnya, menyatakan bahwa setiap proses penafsiran harus diperhatikan tiga hal: 1) Siapa yang menyabdakannya. 2) Kepada siapa ia diturunkan. 3) Ditujukan kepada siapa.²¹

²⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 75

²¹ *Ibid.*

Perbedaan Tafsir dan Hermeneutik

Adapun beberapa perbedaan tafsir dan hermeneutik adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam hermeneutik, Hermes memiliki kewenangan penuh untuk menginterpretasikan dan menyadur risalah yang akan disampaikan. Di samping itu, juga tidak ada kontrol dari dewa tentang risalah yang disampaikan apakah telah sesuai dengan maksud sang dewa atau belum. Sedangkan dalam ilmu tafsir, Nabi Muhammad tidak berwenang mengubah sedikitpun risalah yang akan disampaikan kecuali hanya sebatas menyampaikan apa adanya dan sekedar memperjelas pesan yang masih samar dan belum jelas. Di samping itu, juga selalu di bawah kontrol Allah SWT sehingga Muhammad tidak dapat berbuat sesukanya.
- 2) Dalam teori hermeneutik terkesan bahwa seorang hermeneut dapat menafsirkan semua teks tanpa kecuali selama dia dapat menguasai ketiga unsur utama tersebut secara baik bahkan digambarkan penguasaanya terhadap diri si pengarang teks (*author*) jauh melebihi pengarang mengenal dirinya sendiri. Sementara dalam ilmu tafsir, tidak semua teks (ayat) Al-Qur'an dapat dipahami maknanya secara jelas.
- 3) Dalam teori hermeneutik seorang interpreter memahami diri si penulis (pengarang) lebih baik dari pada penulis mengenal dirinya sendiri. Teori ini dari sudut pandang hermeneutik sah dan memang harus seperti itu agar supaya didapatkan suatu penafsiran yang benar dan objektif dari sebuah teks. Akan tetapi, teori ini tidak dapat diterapkan dalam kajian tafsir Al-Qur'an sebab Al-Qur'an tidak dibuat oleh manusia (Muhammad), melainkan diturunkan langsung dari Allah dan tidak pernah ada rekayasa atau modifikasi darinya (Muhammad). Oleh karena itu, tidak masuk akal manusia yang mempunyai banyak sekali keterbatasan akan dapat memahami sebuah wujud totalitas yang tidak terbatas, terlebih lagi memiliki pengetahuan tentang Allah melebihi dari apa yang diketahui Allah tentang dirinya sendiri.²²

²² *Ibid.*, hlm. 77-90

Catatan Akhir

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Tafsir sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an tentang indikator-indikatornya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafadz yang melengkapinya. Sedangkan takwil dalam tradisi muta'akhiran adalah mengalihkan makna suatu kata dari makna lahiriahnya kepada makna yang lebih tepat yang mungkin dikandungnya, karena terdapat suatu dalil yang menyertainya. Sedangkan untuk istilah hermeneutik berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermenia* yang masing-masing berarti "menafsirkan" dan "penafsiran". Dengan kata lain, studi hermeneutik mencoba menganalisis dan menjelaskan teori penafsiran teks (*nazariyat ta'wil al-nusus*) dengan mengajukan pendekatan-pendekatan keilmuan yang lain yang dengan sendirinya menguji proses pemahaman, mekanisme penafsiran dan penjelasan teks. Tafsir dan takwil secara umum, dimengerti sebagai penafsiran atau penjelasan. Akan tetapi, takwil lebih merupakan interpretasi dalaman (*esoteric exegese*) yang berkaitan dengan makna batin teks dan penafsiran metaforis terhadap Al-Qur'an. Sementara tafsir berkaitan dengan interpretasi eksternal (*exoteric exegese*). Sementara perbedaan tafsir dan hermeneutik adalah jika dalam teori hermeneutik terkesan bahwa seorang hermeneut dapat menafsirkan semua teks tanpa kecuali sedangkan dalam ilmu tafsir, tidak semua teks (ayat) Al-Qur'an dapat dipahami maknanya secara jelas

Daftar Rujukan

- Ahmad Al-Syirbashi. 1994. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. T. T. P.: Pustaka Firdaus
- E. Sumaryono. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Fahruddin Faiz. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: elSAQ Press

- Farid Esack. 1997. *Qur'an: Pluralism and Liberation*. Oxford: One World
- Hassan Hanafi. 1994. *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hilman Latief. 2003. *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: elSAQpress
- Ilham B. Saenong. 2002. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Teraju
- Manna' Khalil Al-Khattan. 1973. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-hadits. terj. Mudzakir. 2001. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa
- 2008. *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- M. Quraish Shihab. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Nasr Hamid abu Zaid. 1992. *Iskaliyat al-Qira'at wa 'Aliyat al-Ta'wil*. Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi
- Nashruddin Baidan. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2002. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Yusuf Qardhawi. 1997. *Al-Marja'iyyah al-'Ulya fil Islam lil Qur'an was Sunnah: dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat Tafsir*, terj. Bahruddin Fanani. Jakarta: Rabbani Press